

I S S N : 2443 - 0536

Volume V | Nomor 2 | Agustus 2019

STIPRO

STINDO PROFESIONAL JURNAL

EKONOMI, HUKUM, PERTANIAN, TEKNIK,
KEDOKTERAN, KESEHATAN, AGAMA,
PENDIDIKAN, KOMPUTER, SOSIAL POLITIK,
PETERNAKAN, PARIWISATA, SENI, BAHASA



STINDO PROFESIONAL

Volume V | Nomor 2 | Maret 2019

(Menerima Tulisan dari Berbagai Disiplin Ilmu, Ekonomi, Hukum, Pertanian, Teknik, Kedokteran, Kesehatan, Agama, Pendidikan, Komputer, Sosial Politik, Peternakan, Pariwisata, Seni, Bahasa)

ISI TULISAN DI LUAR TANGGUNG JAWAB PENERBIT & REDAKSI

Penanggung Jawab / Pengarah :

Dr. Saut Purba, M.Pd.

Dr. Keysar Panjaitan, M.Pd.

Pimpinan Redaksi :

Drs. Harkim Simamora, SE, M.Si.

Wakil Pimpinan Redaksi :

Jhonson Rajagukguk S.Sos., SE., M.AP
Sudung Marpaung SE.

Redaktur Ekonomi

Edison Parulian Hutauruk SE., M.Si.
Rezekia Vaizal Simanungkalit, SE., MM.
Sabaruddin Chaniago SE., MM.

Redaktur Sosial Politik

Drs. Maringan Panjaitan, M.Si.

Redaktur Pertanian & Peternakan

Ir. Bezalel Siagian, M.Si.
Dr. Ir. Tumiur Gultom, MP

Redaktur Hukum

Dr. Cakra Arbas MHI., MH.
Permai Yudi SH., MH.

Redaktur Teknologi

Drs. Parapat Gultom MSIE., Phd.
Parulian Siagian ST., MT.
Roni Jhonson Simamora ST., M.Cs.

Redaktur Pendidikan

Dra. Erlinda Simanungkalit M.Pd.
Dra. Risma Sitohang M.Pd.

Redaktur Kedokteran

dr. Horas Rajagukguk, S.pB FINACS

Redaktur Pariwisata

Furgan, SE., MM.Par

Redaktur Agama

Robinhot Sihombing, MPdK
Pdt. Benget Rumahorbo M.Th

Redaktur Kesehatan

Parmin, SKM, M.Kes

DAFTAR ISI
JURNAL STINDO PROFESIONAL
ISSN : 2443:0536
Volume V | Nomor 2 | Maret 2019

- Determinan Praktek Inisiasi Menyusu Dini Pada Bayi Baru Lahir Di Wilayah Puskesmas Kecamatan Pematang Sidamanik Kabupaten Simalungun Bulan Januari – Maret Tahun 2014 1-9
Oleh : MEYANA MARBUN
- Uji Tingkat Kesesuaian Materi Pengembangan Sumber Daya Manusia Melalui Pelatihan Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk Cabanng Kabanjahe 10-26
Oleh : ESRA TARIGAN, S.T.,MM
Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Quality Berastagi
Email: Tariganesra9@gmail.com
- Pengaruh Latar Belakang Pendidikan, Pengawasan, Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Dinas Pendidikan Kabupaten Pakpak Barat Salak 27-37
Oleh : Parinton Banjarnahor
Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Quality Berastagi
Email: parintonb@gmail.com
- Pengaruh Manajemen Resiko Dan Kebijakan Kredit Terhadap Kinerja Keuangan Pada PT. Bank Perkreditan Rakyat Duta Adiarta Medan 38-47
Oleh : JUNY IVANNA SINAGA
Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Profesional Indoneisa Medan – Sumatera Utara
- Gambaran Perilaku Percobaan Bunuh Diri Pada Remaja Putri Yang Broken Home 48-58
Oleh : Nancy Naomi Aritonang, M.Psi
Fakultas Psikologi Universitas HKBP Nommensen
nancyaritonang@uhn.ac.id
- Pidana Hukuman Mati Bagi Pelaku Kejahatan Terspesialisasi 59-71
Oleh : M. Mahendra M Sinaga
- Analisis Pengaruh Pelatihan Dan Pengembangan Karir Terhadap Produktivitas Pegawai Pada PT. Bank Sumut Kantor Cabang Syariah Wilayah Medan 72-80
Oleh : Windy Aginta, S.E., M.Si
- Hubungan Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kompetensi Guru Dengan Hasil Belajar Kewirausahaan Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Pematangsiantar Tahun Pelajaran 2014/2015 81-93
Oleh : Antonius Gultom
- Analisis dan Perancangan Sistem Informasi Akuntansi Penjualan dan Piutang Penerimaan Kas Pada PT. Mensa Bina Sukses Medan 94-102
Oleh : Sabaruddin Chaniago

**GAMBARAN PERILAKU PERCOBAAN BUNUH DIRI PADA
REMAJA PUTRI YANG BROKEN HOME**

Nancy Naomi Aritonang, M.Psi
Fakultas Psikologi Universitas HKBP Nommensen
nancyaritonang@uhn.ac.id

ABSTRACT

Perilaku percobaan bunuh diri adalah perilaku seseorang yang ingin menghilangkan rasa sakit atau kemarahan yang ada di dalam dirinya dengan cara melukai dirinya sendiri. Perilaku percobaan bunuh diri banyak terjadi di kalangan remaja termasuk yang mengalami *broken home*. *Broken home* adalah struktur keluarga/rumah tangga yang terpecah yang diakibatkan oleh berbagai konflik yang dapat membahayakan hubungan di dalam keluarga tersebut sehingga mendapatkan dampak yang negatif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bersifat deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi. Adapun jumlah responden dalam penelitian ini satu orang remaja putri yang pernah melakukan perilaku percobaan bunuh diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku percobaan dilakukan subjek di rumah dengan menggunakan *roundup*, salah satu jenis racun yang berdampak buruk bagi psikologis maupun fisiknya. Adanya perasaan agresif, konflik dan stress, depresi, identifikasi objek yang hilang, pemecahan masalah yang buruk, keputusan, halusinasi yang memicu subjek untuk melakukan perilaku percobaan bunuh diri, yang disebabkan oleh masalah keluarga atau *broken home*.

Kata kunci : perilaku percobaan bunuh diri, *Broken Home*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perkembangan dipandang sebagai proses yang dinamis yang dipengaruhi oleh sifat bakat seseorang dan pengaruh lingkungan dalam menentukan tingkah laku apa yang akan diaktualisasikan dan dimanifestasi. Bila dalam proses ini hilang dinamikanya disebabkan oleh rusaknya sifat bakat seseorang atau oleh kurangnya stimulasi dalam lingkungan atau oleh hambatan dalam interaksi bakat dan lingkungan, timbullah gangguan dalam perkembangan seseorang (Monks, 2002).

Adapun gangguan-gangguan dalam perkembangan seseorang adalah seperti gangguan jasmani, gangguan psikomotorik, gangguan intelektual, gangguan sosial, gangguan moral dan gangguan emosional. Salah satu

gangguan perkembangan banyak terjadi pada perkembangan manusia adalah gangguan sosial. Gangguan-gangguan sosial yang banyak terjadi adalah bunuh diri (Monks, 2002).

Bunuh diri bukan merupakan fenomena baru dalam sejarah manusia. Berdasarkan data *World Federation of Mental Health* (WFMH) setiap 40 detik seseorang di suatu tempat di dunia meninggal akibat bunuh diri. Data kepolisian menunjukkan ada sebanyak 981 kasus kematian karena bunuh diri pada tahun 2012, 921 kasus pada tahun 2013, dan 457 pada tahun 2014. Data WHO tahun 2012 menyatakan bahwa hasil penelitian selama 10 tahun di 172 negara menunjukkan lebih dari 800.000 orang di dunia melakukan bunuh diri setiap tahunnya. Pada tahun yang sama, estimasi WHO menunjukkan bahwa kejadian bunuh diri di Indonesia adalah

4,3% per 100.000 populasi (Depkes, 2016).

Bunuh diri bagi sebagian orang merupakan suatu cara untuk memecahkan masalah hidup, atau cara untuk mencapai kehidupan lebih baik dan menghindari yang buruk. Orang-orang yang mengalami depresi yang berat sering melakukan bunuh diri karena mereka merasa putus asa dan tidak berdaya (Hock, 1981). Sejalan dengan yang dinyatakan Maris, 2000 (dalam Davison, dkk., 2006) bahwa keadaan mental individu yang cenderung melakukan bunuh diri telah mengalami rasa sakit psikologis dan perasaan frustrasi yang bertahan lama sehingga individu melihat bunuh diri sebagai satu-satunya penyelesaian untuk masalah yang dihadapi yang bisa menghentikan rasa sakit yang dirasakan.

Dari aliran psikoanalisis, Freud (dalam Semium, 2006) mengatakan bahwa bunuh diri dapat dilihat sebagai pembunuhan tersamar. Dalam pandangan ini, tujuan orang yang bunuh diri bukannya pertama-tama membinasakan diri, tetapi juga membinasakan orang lain, yakni orang (objek) yang hilang. Disamping mencintai objek itu, mereka juga membenci objek tersebut karena pengkhianatan dan penolakannya. Bagi Freud (dalam Semium, 2006). Bunuh diri merupakan tindakan terakhir dari kemarahan yang dialihkan ke dalam diri sendiri.

Percobaan bunuh diri yang tidak sampai menyebabkan kematian sangat sering terjadi setiap tahunnya 2-6% anak-anak mencoba bunuh diri, dimana sekitar 1% dari anak-anak yang mencoba bunuh diri tersebut langsung mati pada usaha bunuh diri yang pertama, sedangkan

mereka yang berulang kali melakukan percobaan bunuh diri, 4% mati setelah beberapa kali melakukan bunuh diri. 15-50% dari anak-anak yang mencoba bunuh diri tersebut sudah pernah mencoba sebelumnya. Dapat disimpulkan bahwa dari setiap 300 kasus, ada satu kasus yang membawa kematian (Soetijiningsih, 2004)

Kecenderungan bunuh diri ini merupakan gejala yang cukup banyak terdapat pada remaja. Penelitian Gardner menunjukkan angka 2,8% dari pasien RS jiwa (berusia 12-18) yang mencoba bunuh diri, dalam keadaan sebenarnya angkanya mungkin lebih tinggi dari itu, hal itu Karena cukup banyak klien remaja di ruang konsultasi yang mempunyai hasrat bunuh diri walaupun tidak sampai dilaksanakan sungguh-sungguh, sebaliknya ada remaja yang seakan-akan sudah benar-benar melakukan percobaan bunuh diri. Akan tetapi sesungguhnya ia hanya ingin menarik perhatian orang (khususnya dari orang tuanya), misalnya minum obat tidur dengan dosis tinggi tetapi tidak cukup tinggi untuk mematikan, atau memotong urat nadi, tetapi kemudian menjerit-jerit sehingga semua orang bias menolongnya (Sarlito, 2006).

Salah satu factor yang menjadi penyebab remaja melakukan percobaan bunuh diri adalah *broken home*. Banyak penelitian yang menemukan bahwa sebagian besar dari orang-orang yang bunuh diri berlatar belakang keluarga *broken home*. Selain itu, tuntutan kebutuhan ekonomi, dan penyakit yang tidak kunjung sembuh sering menjadi alasan bunuh diri (Lumongga, 2009).

Gangguan dalam hubungan dengan orang tua, memang merupakan factor psikososial yang utama dalam gejala

bunuh diri pada remaja. Hal ini terbukti dari berbagai penelitian di Amerika Serikat yang menunjukkan bahwa 72% dari kasus bunuh diri tidak tinggal dengan orang tuanya bekerja, 59% kedua orangtuanya menikah sedikitnya dua kali, dan 83% merasa terasing dari orang tuanya (Sarwono, 2006).

Selanjutnya Sarwono (2006) menyatakan bahwa hubungan pada masa remaja ini sangat dibutuhkan anak, jika terganggu dan dihadapkan dengan masalah yang justru harus dihadapkan dengan kepentingan orang tua, atau harus diselesaikan bersama orang tua, menyebabkan remaja yang bersangkutan merasa seakan-akan tidak ada lagi jalan keluar. Akibatnya, ia putus asa, depresif dan akhirnya mengambil keputusan untuk bunuh diri saja.

Broken home adalah struktur keluarga sudah tidak lengkap lagi yang disebabkan adanya hal-hal : (a) salah satu dari kedua orang tua atau keduanya meninggal dunia, (b) perceraian orang tua, (c) salah satu dari kedua orang tuanya atau keduanya "tidak hadir" secara kontinyu dalam tanggung waktu yang cukup lama (Sudarsono, 2008).

Pengaruh *broken home* (rumah tangga yang retak) pada hubungan keluarga bergantung pada banyak faktor, yang penting diantaranya ialah penyebab keretakan tersebut, bila hal itu terjadi, dan apakah sifatnya sementara atau tetap. *Broken home* (rumah tangga yang retak) karena perceraian dapat merusak remaja dan hubungan keluarga dibandingkan penyesuaian terhadap perceraian lebih lama dan sulit bagi remaja daripada periode penyesuaian yang menyertai kematian orang tua (Hurlock, 1999).

Masalah Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perilaku percobaan bunuh diri pada remaja yang memiliki keluarga *broken home*.

Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perilaku percobaan bunuh diri pada remaja yang memiliki keluarga *broken home*.

TINJAUAN PUSTAKA

Remaja

WHO (Sarwono, 2006) memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual, dibagi atas tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis dan sosial ekonomi. Remaja adalah individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual, mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa; serta yang mengalami peralihan dari ketergantungan social-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Hurlock (1999) adalah mampu menerima keadaan fisiknya, mampu memahami peran seks usia dewasa, mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis, mencapai kemandirian emosional, mencapai kemandirian ekonomi, mengembangkan konsep dan ketrampilan intelektual yang sangat diperlukan dalam berperan sebagai

anggota masyarakat, memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua, mengembangkan perilaku tanggung jawab yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa, mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan, memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Pola emosi pada masa remaja menurut Hurlock (1999) adalah sama dengan pola emosi pada masa kanak-kanak. Perbedaannya terletak pada rangsangan yang membangkitkan emosi dan derajat, dan khususnya pada pengendaliannya latihan individu terhadap ungkapan emosi mereka. Misalnya, perlakuan sebagai "anak kecil" atau secara "tidak adil" membuat remaja sangat marah dibandingkan dengan hal-hal lain. Lebih lanjut Hurlock (1999) menyatakan bahwa remaja tidak lagi mengungkapkan amarahnya dan dengan cara gerakan amarah yang meledak-ledak, melainkan dengan menggerutu, tidak mau berbicara, atau dengan suara keras mengkritik orang-orang yang menyebabkan amarah. Remaja juga iri hati terhadap orang yang memiliki benda lebih banyak. Ia tidak mengeluh dan menyesali diri sendiri, seperti yang dilakukan anak-anak. Remaja suka bekerja sambil agar dapat memperoleh uang untuk membeli barang yang diinginkan atau bila perlu berhenti sekolah untuk mendapatkannya.

Menurut Ali (2011) ada sejumlah sikap yang sering ditunjukkan oleh remaja yaitu sebagai berikut : 1) Kegelisahan, mempunyai banyak idealisme, angan-angan, atau keinginan yang hendak diwujudkan di masa depan, 2) Pertentangan, sering mengalami kebingungan karena sering terjadi

pertentangan pendapat antara mereka dengan orang tua, 3) Menghayal, keinginan untuk menjelajah dan bertualang atau menyalurkan khayalannya melalui dunia fantasi, 4) Aktifitas berkelompok, menemukan jalan keluar dari kesulitannya setelah mereka berkumpul dengan rekan sebaya untuk melakukan kegiatan bersama, 5) Keinginan untuk mencoba segala sesuatu yang didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi, keinginan bertualang, menjelajah sesuatu, dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya.

Broken Home (Rumah Tangga Yang Retak)

Menurut Sudarsono (2008), *Broken* adalah struktur keluarga yang sudah tidak lengkap lagi yang disebabkan adanya hal-hal : salah satu kedua orang tuanya atau keduanya meninggal dunia, perceraian orang tua, salah satu dari kedua orang tua atau kedua "tidak hadir" secara kontinyu dalam tenggang waktu yang cukup lama. Broken home adalah struktur keluarga/rumah tangga yang terpecah yang diakibatkan oleh berbagai konflik yang dapat membahayakan hubungan di dalam keluarga tersebut sehingga mendapatkan dampak yang negatif.

Menurut Hurlock (1999) pengaruh broken home pada hubungan keluarga bergantung pada banyak factor, yang paling penting diantaranya ialah kematian, perceraian, dan perpisahan yang sementara.

PERILAKU PERCOBAAN BUNUH DIRI

Menurut Soetjningsih (2004) bunuh diri adalah istilah yang digunakan ketika anak atau orang dewasa bermaksud sebagian atau seharusnya/membuat dirinya mati dengan perbuatannya sendiri. Bunuh diri juga merupakan

seseorang yang secara nyata mencoba untuk mengikuti dirinya sendiri untuk bunuh diri. Bunuh diri pada remaja adalah seseorang remaja yang melakukan tindakan untuk mengakhiri hidupnya karena mengalami keputusasaan dalam menghadapi berbagai masalah di dalam hidupnya.

Menurut Hock (1981) mereka yang berniat bunuh diri dan berhasil bunuh diri mereka dikatakan telah melakukan bunuh diri, tetapi mereka yang berusaha dan gagal untuk membunuh diri mereka sendiri dikatakan telah mencoba bunuh diri. Perilaku bunuh diri karena itu dapat dikategorikan menjadi: 1) Bunuh diri, 2) Percobaan bunuh diri, 3) Gagasan atau pikiran bunuh diri atau ancaman bunuh diri, 4) Tidak adanya ide bunuh diri atau pikiran.

Metode yang digunakan untuk bunuh diri dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu (Hock, 1981): 1) Metode aktif, dimana korban bunuh diri melakukan sesuatu untuk dirinya sendiri. Misalnya menggunakan pistol atau pisau, atau gantung diri., dan 2) Metode pasif, dimana korban membiarkan sesuatu terjadi dengan dirinya sendiri. Misalnya tenggelam, jatuh dari bangunan yang tinggi atau ditabrak oleh mobil atau kereta api.

Ada pendekatan psikodinamik yang menjelaskan penyebab seseorang melakukan bunuh diri, yaitu (Semium, 2006) :

- 1) Psikoanalisis, tujuan orang yang bunuh diri bukan pertama-tama membinasakan diri, tetapi juga membinasakan orang lain.
- 2) Konflik dan stress, suatu penjelasan psidinamik yang lebih kotemporer untuk bunuh diri adalah orang melakukan bunuh diri untuk melarikan diri dari konflik dan stress.

3) Depresi memainkan peranan yang penting dalam bunuh diri. Diperkirakan bahwa sekurang-kurangnya 80% dari para penderita yang bunuh diri mengalami depresi dan angka bunuh diri dikalangan orang-orang yang mengalami depresi adalah antara 22 dan 36 kali lebih tinggi dibandingkan dikalangan orang-orang yang tidak mengalami depresi.

4) Fantasi, dalam menentukan apakah salah seorang akan melakukan bunuh diri adalah fantasi tentang apa yang akan dicapai oleh bunuh diri.berikut ini adalah beberapa fantasi yang dianggap sangat penting oleh para ahli psikodinamik :
identifikasi objek yang hilang, lahir kembali, menghukum diri sendiri, dan balas dendam.

Disamping itu, usaha percobaan bunuh diri menurut Soetjningsih (2004), dapat membawa beberapa dampak, yaitu: 1) Secara medis dan secara psikologis tidak menyebabkan masalah serius, 2) Secara medis tidak menyebabkan masalah serius, tetapi secara psikologis menyebabkan masalah serius, 3) Secara medis menyebabkan masalah serius, tetapi secara psikologis tidak menyebabkan masalah serius, 4) Secara medis dan secara psikologis menyebabkan masalah serius.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif, dengan pengumpulan data melalui metode wawancara mendalam dan observasi, yang bersifat deskriptif, menyeluruh, dan detail mengenai perilaku percobaan bunuh diri yang dikemukakan oleh responden.

Subjek Penelitian

Adapun karakteristik subjek atau responden dalam penelitian ini adalah seorang remaja putri yang memiliki keluarga *broken home* dan pernah melakukan percobaan bunuh diri. Jumlah subjek dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan dengan jumlah responden yang sedikit karena berfokus pada kedalaman dan proses penelitian. Dalam penelitian ini, jumlah responden adalah satu orang.

Agar dapat menambah data dan informasi dalam penelitian ini, peneliti juga mewawancarai tiga orang informan penelitian, yaitu ibu, adik dan teman subjek.

Teknik Analisa Data

Dalam penelitian ini teknik pengambilan dan analisa data yang digunakan adalah menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam dan mencatat peristiwa yang sudah berlalu dalam 'dokumen', serta melakukan triangulasi data (teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada).

Adapun alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, lembar persetujuan wawancara, alat perekam (*tape recorder*), lembar observasi dan catatan subjek, alat tulis serta kamera.

Tahapan menganalisis data kualitatif menurut Poerwandari (2007) adalah: 1) mengorganisasikan data secara sistematis untuk memperoleh data yang baik, 2) mendokumentasikan analisis yang berkaitan dengan penyelesaian penelitian, 3) *Coding* dan analisis, yaitu menyusun transkrip verbatim atau catatan lapangan sedemikian rupa sehingga ada kolom yang cukup besar

sebelah kanan dan kiri transkrip untuk tempat kode-kode atau catatan tertentu, 4) pengujian terhadap dugaan, 5) strategi analisis, yang dapat melibatkan konsep-konsep yang muncul dari jawaban atau kata-kata subjek maupun konsep yang dipilih atau yang dikembangkan peneliti untuk menjelaskan fenomena yang dianalisis serta untuk menjelaskan fenomena yang dianalisis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Keluarga subjek merupakan keluarga yang *broken home*. Kedua orang tua subjek sering sekali bertengkar dan akhirnya bercerai. Menurut Sudarsoro (2008) *broken home* adalah struktur keluarga yang sudah tidak lengkap lagi yang disebabkan adanya hal-hal yaitu salah satu dari kedua orang tua atau kedua-duanya meninggal, perceraian orang tua dan salah satu dari kedua orang tua atau keduanya tidak hadir secara kontinyu dalam tenggang waktu yang cukup lama.

Subjek marah kepada ayahnya yang meninggalkan mereka, karena kewajiban sebagai ayah tidak dilakukan terhadap mereka sekeluarga. Ayahnya tidak memberikan uang biaya hidup mereka bahkan uang sekolah subjek dan adik-adiknya. Hal tersebut berlangsung selama 1 tahun 6 bulan. Oleh sebab itu subjek merasa kalau ibunya lebih baik bercerai dengan ayahnya. Selain tidak memenuhi kewajiban sebagai ayah, ayah subjek juga main tangan atau melakukan kekerasan fisik terhadap ibu subjek.

Sebelum subjek melakukan percobaan bunuh diri subjek sering memiliki pikiran-pikiran untuk bunuh diri, terutama ketika ia memiliki masalah. Ia berpikir bahwa kalau dia bunuh diri maka semua masalah yang dia alami

juga sudah selesai. Masalah akan lenyap bersama dengan dengan dirinya. Subjek memilih melakukan bunuh diri karena pikirannya sudah buntu dan tidak ada cara lain untuk menyelesaikan masalah selain minum racun. Ia merasa bahwa dengan minum racun masalahnya terselesaikan.

Subjek pernah berhayal melakukan bunuh diri sebelum ia melakukan percobaan bunuh diri. Ia berkhayal ayah dan ibunya berantam sampai mencampakkan barang kemudian ia meminum racun dan semua masalahnya selesai. Setelah melakukan percobaan bunuh diri, subjek sering melakukan ancaman bunuh diri. Ia melakukan ancaman ketika emosi, alasannya subjek melakukan ancaman tersebut adalah agar subjek merasa tenang dan merasa bebannya berkurang.

Metode yang digunakan subjek untuk melakukan perilaku percobaan bunuh diri adalah metode aktif. Menurut Hock (1981) ada dua metode yang digunakan untuk melakukan bunuh diri yaitu metode aktif dan metode pasif. Metode aktif adalah dimana korban bunuh diri melakukan sesuatu untuk dirinya sendiri. Subjek meminum roundup yaitu racun tanaman yang diletakkan di dalam botol dan berada di halaman belakang rumah.

Ada pendekatan yang menjelaskan penyebab subjek melakukan perilaku percobaan bunuh diri yaitu pendekatan psikodinamik. Menurut pendekatan psikodinamik, bunuh diri disebabkan oleh berbagai macam hal yaitu: 1) melepaskan perasaan-perasaan agresif terhadap objek yang hilang yang sudah menjadi bagian dari dirinya sendiri atau juga insting nanti akan mengakibatkan bunuh diri; 2) konflik dan stress; 3)

fantasi (Semium, 2006). Pendekatan psikodinamik yaitu psikoanalisis, Freud mengatakan bahwa bunuh diri dapat dilihat sebagai pembunuhan yang tersamar. Dalam pandangan ini, tujuan orang melakukan bunuh diri bukan pertama membinasakan diri, tetapi juga membinasakan orang lain, yakni orang (objek) yang hilang yang telah diidentifikasi. Subjek kehilangan objek yang dicintainya yaitu ayahnya dan memasukkan objek itu ke dalam diri mereka dijadikan sebagai bagian dari dirinya. Akan tetapi, disamping mencintai objek itu, subjek juga membenci objek tersebut karena pengkhianatan dari penolakan.

Sebelumnya hubungan subjek sendiri dengan ayahnya kurang baik. Subjek sendiri kurang merasa sayang sama ayahnya, karena ia merasa kalau ayahnya terlalu berlebihan mengatur mereka sekeluarga. Sebelumnya ia merasa kehilangan yang sangat besar akan figure ayahnya. Ia merasa sedih ketika pertama kali mendengar ayahnya meninggalkan ia dan keluarganya. Namun akhirnya subjek merasa bahwa ia tidak merasa kehilangan ditinggalkan oleh bapaknya, merasa biasa saja, terutama ketika mengingat tingkah laku ayahnya dulu.

Keluarga sangatlah berperan penting bagi perkembangan emosi dan sosial anak. Pada usia remaja, anak cenderung memiliki kebutuhan yang besar untuk memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua. Ia akan mengembangkan perilaku tanggung jawab yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa, berdasarkan perilaku yang ditunjukkan orangtua (Hurlock, 1999). Subjek yang memiliki *role model* yang cenderung tidak bertanggungjawab, yaitu ayahnya, sehingga tanpa disadarinya telah

menginternalisasikan nilai-nilai dari sikap kurang bertanggungjawab tersebut.

Setelah melakukan percobaan bunuh diri Subjek tidak ingin mengulangi lagi perbuatan tersebut. Ia menyadari bahwa itu adalah hal yang bodoh dan hal yang gila. Dia menyesali perbuatannya, karena dia sadar bahwa masih banyak cara lain untuk menyelesaikan sebuah masalah. Dia sangat bersyukur kepada Tuhan karena ia masih diberi kesempatan untuk hidup setelah ia melakukan percobaan bunuh

diri. Hal tersebut membuat dia bersemangat untuk memperbaiki segala kesalahan-kesalahan yang pernah ia perbuat.

Dukungan social dari orangtua, keluarga dan orang terdekat sangat dibutuhkannya, terutama saat berada dalam situasi tekanan. Terutama orangtua sebagai role model yang penting bagi remaja harus menyadari pengaruh dari perilaku dan sikapnya sehari-hari terhadap perkembangan emosi dan social anak.

Berikut ringkasan hasil penelitiannya:

Gambaran Perilaku Percobaan Bunuh Diri	Hasil Wawancara
Perilaku Percobaan Bunuh Diri	Perilaku percobaan bunuh diri dimulai dari adanya pikiran (ide) untuk bunuh diri apabila ia merasa tertekan. Namun ide untuk bunuh diri tersebut belum spesifik, bentuk dan cara merealisasikannya.
Penyebab perilaku percobaan bunuh diri (pendekatan psikodinamika)	<p>a. Perasaan agresif (marah). Subjek marah kepada ayah yang bersifat kurang perhatian pada keluarga, kurang tanggungjawab pada dirinya, ibu dan adik-adiknya. Ayah juga memiliki sifat yang suka selingkuh dan bersifat kasar pada ibu. Perasaan marah ditunjukkan dengan sikap menyendiri, baik di rumah maupun di sekolah.</p> <p>b. Konflik dan stress yang dirasakan akibat kondisi keluarga yang <i>broken home</i>, hubungan orang tua yang kurang harmonis dan sering bertengkar, kekerasan fisik yang dilakukan ayah pada ibu.</p> <p>c. Depresi, situasi depresi dapat terjadi jika konflik dan stress yang dialami tidak segera ditangani dan terjadi secara berkelanjutan.</p> <p>Percobaan bunuh diri merupakan salah satu ciri dari kondisi depresi. Diagnosa depresi belum dapat ditegakkan dalam kasus ini, perlu pengukuran lebih lanjut.</p> <p>d. Fantasi. Ide dan imajinasi untuk melakukan bunuh diri berakar dari "identifikasi objek yang hilang". Subjek kehilangan objek yang dicintainya yaitu ayahnya dan memasukkan objek itu ke dalam diri mereka (menjadi bagian dari dirinya). Disamping mencintai objek tersebut, subjek juga membenci objek tersebut karena pengkhianatan dan</p>

	penolakan. Rasa kehilangan yang besar atas figure ayah, secara tidak sadar membuatnya merasa telah kehilangan. segalanya.
Metode yang digunakan untuk bunuh diri	Metode aktif: meminum roundup (racun), dilakukan di belakang rumah subjek. Pilihan dilakukan karena ketersediaan alat dan keterjangkauan alat untuk bunuh diri. Subjek sadar bahwa roundup tersebut dapat mematikan bagi manusia, disamping dapat mematikan tanaman.
Dampak Perilaku Bunuh Diri	a. Kesehatan, mengalami gangguan. Perlu waktu sebulan untuk pemulihan (diopname dan berobat jalan). Belakang ia juga sering merasa pening. b. Psikologis, mengalami perubahan. Selama seminggu diopname setelah percobaan bunuh diri ia menunjukkan perilaku yang mudah marah, mudah menangis dan tersinggung. Ia juga sering memberi ancaman untuk bunuh diri apabila keinginannya tidak segera dipenuhi oleh ibu.
Kondisi Psikologis dan Perilaku Subjek setelah peristiwa percobaan bunuh diri (Hasil wawancara dan observasi dari informan)	Pemikiran: Subjek merasa menyesal setelah melakukan perilaku percobaan bunuh diri, dan merasa bersyukur diberikan kesempatan hidup kedua kali dari Tuhan. Emosi : Subjek suka marah-marah dan lebih sensitif dari sebelumnya. Ia juga cenderung bersifat egois atau impulsif, ketika keinginannya tidak segera dituruti ia kemudian mengancam akan melakukan bunuh diri lagi. Perilaku: Subjek belum menunjukkan adanya perilaku percobaan bunuh diri untuk kedua kalinya, dalam kurun waktu hampir satu tahun setelahnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian diperoleh bahwa keluarga *broken home* seperti perceraian bisa menimbulkan dampak negatif terhadap anak. Subjek dalam penelitian ini mengamati secara langsung kekerasan dalam rumah tangga selama bertahun-tahun, seperti perkelahian antara ayah dan ibu. Kondisi keluarga tersebut dapat menekan psikologis anak, serta mengakibat situasi stress atau tertekan. Stres yang berkepanjangan dapat mengarahkan pada depresi, dimana salah satu cirinya adalah perilaku (percobaan) bunuh diri. Hal tersebut dimulai dari adanya fantasi dan

pemikiran bunuh diri saat mengalami masalah yang menekannya secara psikologis. Subjek yang tidak memahami cara-cara positif dalam mengatasi stress (*coping stress*) cenderung memilih cara yang tidak bertanggungjawab dalam menyelesaikan masalah, yaitu bunuh diri.

Keluarga sangatlah berperan penting bagi perkembangan emosi dan sosial anak. Di usia remaja, anak cenderung bersikap labil dan mudah dipengaruhi oleh lingkungan. Remaja memiliki kebutuhan untuk memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua. Ia akan

mengembangkan perilaku tanggung jawab yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa, berdasarkan *role model* yang ditunjukkan orangtua. Selain itu, dukungan social dari orang tua berupa komunikasi dan perhatian yang nyata kepada subjek dapat membantunya untuk bangkit dari depresi yang dirasakannya tersebut.

Saran

- 1) Subjek diharapkan agar tidak mengulangi perbuatannya karena akan berdampak buruk bagi subjek dan keluarga. Cara-cara positif mengatasi tekanan atau stress dapat dipelajari subjek, salah satunya dengan lebih bersyukur kepada Tuhan karena masih diberi kesempatan untuk hidup kedua kalinya dan mengisi kehidupan selanjutnya dengan melakukan berbagai hal positif, seperti melanjutkan pendidikan, bekerja, dan mengembangkan bakat yang dimilikinya.
- 2) Bagi keluarga subjek, diharapkan agar memberikan perhatian dan menunjukkan kasih sayang secara terbuka, serta meningkatkan komunikasi dalam keluarga.
- 3) Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat memperkaya informasi yang berkaitan dengan perilaku bunuh diri dan *broken home*, serta mengaitkannya dengan factor kepribadian, emosi, depresi, serta coping stress.

DAFTAR PUSTAKA

Davison, G. C., Neale, J.M, & Kring, A.M. (2006). *Psikologi Abnormal Edisi Ke-9*. Penerjemah: Noermalasari Fajar. Jakarta: PT.Grafindo Persada.

Depkes (2016). Komunikasi dan Kepedulian antar anggota Keluarga Dibutuhkan untuk Cegah Kejadian

Bunuh Diri. Diakses pada 20 Maret 2019 dari

<http://www.depkes.go.id/article/view/16110400002/komunikasi-dan-kepedulian-antar-anggota-keluarga-dibutuhkan-untuk-cegah-kejadian-bunuh-diri.html>

Hock, C. 1981. *Suicidal Behavior In Singapore*. Tokyo. SEAMIC.

Hurlock, E. tanpa tahun. *Psikologi perkembangan*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.

_____.1999. *Perkembangan Anak*. Jilid 2. Edisi Kesebelas. Jakarta: Erlangga.

Lumongga, N. 2009. *Depresi: Tinjauan Psikologis*. Jakarta: Kencana.

Moleong, L. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung :PT Rosda Karya.

Monks, F. 2002. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.

Nevid, J. 2005. *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Erlangga.

Poerwandri, K. 2001. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: Universitas Indonesia

Santrock, J. 2003. *Adolescence*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.

_____.2007. *Remaja*. Jilid 2. Edisi Kesebelas. Jakarta: Erlangga.

Sarwono, S. 2006. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Grafindo Persada.

Semium, Y. 2006. *Kesehatan Mental 2*. Yogyakarta. Kanisius.

Soetijiningsih. 2004. Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya. Jakarta: Sagung Seto.

Sudarsono. 2008. Kenakalan Remaja. Jakarta. Rineka Cipta.

Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung. Alfabeta.